

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. *BID'AH*

1. *Bid'ah* dalam Tinjauan *Lughawiyah*

Bid'ah (بَدْعَةٌ) merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *bada'a* yang bermakna “membuat suatu hal yang belum pernah ada contoh sebelumnya” (مَا أُخْدِتَ لَّا عَلَى مِثَالٍ سَابِقٍ)¹. Bangsa Arab memunculkan istilah untuk tindakan-tindakan yang indah-indah yang belum pernah ada contoh sebelumnya dengan sebutan *أمر بديع*. Ibnu Hajar al-‘Asqalanī memaknai *bid'ah* dengan ungkapan *البدعة و هي كلُّ شَيْءٍ* *Bid'ah* adalah tiap-tiap sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya”².

Bid'ah secara bahasa menurut imam al-Amīr as-San‘ānīy dalam *Sharh al-Ta'bir*,

الْبِدْعَةُ لُغَةً: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ مِنْ دُونِ
أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ³

Bid'ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya, dan maksud *bid'ah* ini merupakan sesuatu yang dikerjakan tanpa diawali dengan pengakuan syara' melalui al-Qur'an dan sunnah.⁴

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir (e-book)*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 65.

² Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Barrī*, (Software Maktabah Syāmilah, V2.11), XIII: 278.

³ Muhammad bin Isma'īl al-Amīr al-Kaḥalānī al-San‘ānīy, *Subulu al-Salām*, (Software Maktabah Syāmilah, V2.11) II: 48.

⁴ Syakur Dewa, *Rujukan Amaliyah NU*, (Kediri: Pustaka ‘Azm, 2011), 1.

Dalam *Lisānul ‘Arab*, Ibn Manzūr memaknai *bid‘ah* dengan ungkapan *بَدَعَ الشَّيْءَ يَبْدَعُهُ بَدْعًا وَابْتَدَعَهُ وَبَدَعَ الرِّكْبَةَ* yang berarti menciptakan sesuatu, atau mengawali membuat suatu hal baru, menggali sumur dan membuatnya.⁵ Beliau juga mengatakan “*al-badi’* dan *al-bid’* yaitu sesuatu yang masih pertama kali atau suatu permulaan.”⁶ Makna *bid‘ah* yang demikian terkait dengan firman Allah:

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ⁷

“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak Menetapkan sesuatu, Dia hanya Berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan langit tanpa permisalan sebelumnya atau tanpa contoh sebelumnya, tanpa alat, tanpa bahan, tanpa masa, dan tanpa tempat.⁹ Dalam ayat tersebut kata *badi’* merupakan *sighat fā’il* yang bermakna sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya dan belum ada perkara yang serupa.¹⁰ Secara linguistik contoh keumuman pemaknaan *bid‘ah* juga terdapat dalam firman Allah:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

⁵ Muhammad b. al-Mukarām b. Manzūr al-Afriqīy al-Mishrīy, *Lisānul Arab* (Software Maktabah Syāmilah, V2.11), VIII: 6.

⁶ Ahmad Musthofa Naufal, *Hadis-hadis tentang Bid‘ah*, (Skripsi S.Ud, STAIN Kediri, 2013), 13.

⁷ QS. Al-Baqarah (2):117.

⁸ Al-Kalām Digital Versi 1.0, (Bandung: Diponegoro, 2009), 18. Q.S. Al-Baqarah (2):117.

⁹ Abu Ishāq Ibrāhīm b. Musa b. Muhammad Al-Lakhmi Asy-Syathibī Al Gharnathi, *Al-I’tishām*, terj. Shalahudin Sabki, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), I:3.

¹⁰ Naufal, *Bid‘ah...*, 14.

Katakanlah: “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”.¹¹

Ada pula ungkapan Arab, “*abda'at al-ibil*” yang bermakna menderum di jalan karena kurus kering, lemah, sakit, atau musibah.¹² Kemudian kata “*ubdi'a*” bermakna ditelantarkan, makna yang demikian pernah dikatakan dalam beberapa hadis seperti hadis berikut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُبَدِّعُ بِي فَأَحْمِلُنِي قَالَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ أَنْتِ فُلَانًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Amru Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah ditelantarkan, maka bawalah aku." Beliau menjawab: "Aku tidak mempunyai sesuatu untuk membawamu, silahkan kamu temui si fulan, semoga ia bisa membawamu." Laki-laki itu lalu mendatanginya dan ia pun dibawa. Laki-laki itu kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan hal itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."¹³

¹¹ Q.S. Al-Ahqaaf (46): 9

¹² Naufal, *Bid'ah...*, 14.

¹³ Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishāq bin Basyir bin Syadad, *Shahih Abu Daūd*, (Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam), hadis no. 4464.

Bid'ah merupakan sebuah istilah untuk mengadakan hal baru yang sengaja dibuat, dengan tujuan mengungkapkan dalam bentuk tingkah laku (perbuatan) sebagai sandaran dalam berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut pelaku *bid'ah* disebut sebagai *mubtadi'* atau *al-mubdi'*, dan hal baru yang diada-adakan disebut *bid'ah*.¹⁴ Dari *ta'rīf bid'ah* secara kebahasaan kebanyakan ulama mendefinisikan sama dan cenderung pada pengulangan-pengulangan dari devinisi *bid'ah* tersebut.

Kemudian makna *bid'ah* yang diartikan dengan sebuah *kesesatan* tanpa memandang adanya penggolongan makna *bid'ah* bersumber dari potongan hadis berikut, *وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ* “setiap *bid'ah* adalah sesat.” Pemaknaan hadis inilah yang sering menjadi kontroversi dikalangan ulama dan umat muslim, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan riwayat sahabat yang lainnya yang menggunakan jalan pembaharuan dalam beramal dan beribadah.

2. *Bid'ah* dalam Tinjauan Syara'

Bid'ah memiliki makna yang bermacam-macam jika ditinjau dari sudut pandang bahasa. Perbedaan tersebut terjadi karena tradisi yang ada pada bangsa Arab, serta pemahaman hadis tentang *bid'ah* yang berbeda-beda oleh para ahli hadis. Dalam tinjauan Syar'iyah atau agama beberapa ulama memiliki *ta'rīf* sendiri sesuai pemahaman

¹⁴ Abu Ishāq Ibrāhīm, *Al-I'tishām*, terj., 5.

mereka terhadap *bid'ah*, jika dikelompokkan ada beberapa pengertian *bid'ah* dari dua sudut pandang.

a. Sudut pandang *pertama*, yaitu sudut pandang yang menjelaskan tentang *bid'ah* sebagai suatu hal baru yang belum ada dan belum dikenal pada zaman Rasulullah dan. Ulama yang berpendapat demikian di antaranya :

1) 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām,¹⁵

الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bid'ah adalah melakukan kegiatan yang belum pernah diketahui pada zaman Rasulullah.

2) Al-Nawawi,

الْبِدْعَةُ بِكَسْرِ الْبَاءِ فِي الشَّرْعِ هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bid'ah dengan *ba'* dibaca kasrah dalam *syara'* adalah membuat atau menciptakan sesuatu yang belum ada pada zaman Rasulullah.¹⁶

3) Ibn Hajar al-'Asqalanī,¹⁷

¹⁵ Abū 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām bin Abīl Qasīm bin Hasan, *Qawā'id al-Ahkām fi Mashālih al-Anām*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11), II: 172.

¹⁶ Naufal, *Bid'ah...*, 18.

¹⁷ Al-'Asqalanī, *Fath...*, I: 85.

وَقَوْلُ عُمَرَ نِعَمْتُ الْبِدْعَةِ هُوَ فِعْلٌ مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ
فَحَسَنَ وَمَا خَالَفَ فَضَلَّالَةٌ وَهُوَ الْمُرَادُ حَيْثُ وَقَعَ ذَمُّ الْبِدْعَةِ وَمَا لَمْ
يُؤَافِقْ وَلَمْ يُخَالَفْ فِعْلِيٌّ أَصْلُ الْإِبَاحَةِ

Dan perkataan Umar *sebaik-baik bid'ah*, maksudnya adalah mengerjakan sesuatu yang belum ada yang mendahuluinya (hal baru). Apa yang sesuai dengan sunnah maka itu baik, dan apa yang menyelisihi sunnah maka itu sesat. Inilah yang dimaksud ketika terdapat celaan terhadap *bid'ah*, apabila tidak sesuai dan menyelisihi sunnah maka kembali pada hukum asal diperbolehkan.

4) Imam al-Suyūṭiy

أَصْلُ الْبِدْعَةِ مَا عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ عَلَى مَا يُقَابِلُ
السُّنَّةَ أَيُّ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁸

Asal *bid'ah* adalah apa yang diadakan dengan tanpa contoh sebelumnya. Dan di *itlaq*-kan pada syara' atas sesuatu yang berlawanan dengan sunnah yaitu sesuatu yang tidak ada pada zaman Rasulullah.

Beberapa ulama lain juga yang memiliki pendapat yang sama dalam pemaknaan sebagai suatu hal yang baru dan belum di kenal pada masa Nabi, diantaranya Ibn Atsīr dalam kitabnya *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al Athar*, al Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ainī dalam '*Umdah al-Qarī'*, Ibn Arabī dalam '*Aridah al-Ahwazī*', Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Talbīs Iblīs*, dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Abd al-Rahman bin Abī Bakr Abū al-Fuḍail al-Suyūṭiy, *Tanwīr al-Hawālik*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11) I: 105.

¹⁹ Naufal, *Bid'ah...*, 19.

b. Sudut pandang *kedua*, yaitu sudut pandang yang mendefinisikan *bid'ah* sebagai sesuatu yang dikategorikan tercela.

1) Imam as-Syātibī

Bahwa hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat maka hal tersebut termasuk *bid'ah* yang tercela.

طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تَضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يَفْصِدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا
الْمُبَالَغَةَ فِي التَّعْبُدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ

“*Bid'ah* adalah sebuah istilah tentang tata cara dalam agama yang sengaja dibuat dan menyerupai syariat, dengan tujuan mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku (perbuatan) yang bersandar padanya secara berlebihan, terutama dalam beribadah kepada Allah.”

Pengertian yang demikian ini oleh imam as-Syātibī dianggap sebagai pendapat orang yang tidak memasukkan adat kebiasaan ke dalam kategori *bid'ah* dan hanya membatasinya pada persoalan ibadah. Adapun pendapat orang yang menjadikan adat kebiasaan sebagai *bid'ah* yaitu, "*Bid'ah* merupakan tata cara dalam agama yang sengaja dibuat dan menyerupai syariat dengan tujuan mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku (perbuatan) yang bersandar pada hal tersebut, seperti yang dijalankan pada tata cara syariat."²⁰

“Dalam hadits Mu'adz bin Jabal ra. disebutkan, "Hampir-hampir seorang penyeru berseru, Tidaklah mereka termasuk pengikutku meski mereka mengikutiku, karena aku telah membacakan Al Qur'an kepadanya namun maka enggan untuk terus mengikutiku, sehingga aku

²⁰ Abu Ishāq Ibrahīm, *Al-I'tishām*, terj., 5.

membuat hal baru untuk mereka selain hal tersebut. Jadi, jauhilah olehmu *bid'ah* karena sesungguhnya *bid'ah* itu sesat.”

Dari hadis tersebut, imam as-Syātībī memandang *bid'ah* sebagai suatu kesesatan, dan tidak memasukkan *bid'ah* sebagai adat kebiasaan serta meniadakan kata *bid'ah* pada hal baru dalam beribadah yang sesuai dengan syariat, dianggap sebagai hal baru saja dan bukan disebut *bid'ah*.²¹

2) Ibnu Taimiyyah

وَمَعْلُومٌ أَنَّ كُلَّ مَا لَمْ يَسُنَّهُ وَلَا اسْتَحَبَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَفْتَدِي بِهِمُ الْمُسْلِمُونَ فِي دِينِهِمْ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنَ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَاتِ²²

Dan telah ditetapkan bahwa tiap-tiap hal baru yang tidak di sunnahkan dan tidak disukai Rasulullah Saw. dan tidak ada salah satu dari mereka yang menjadi panutan umat muslim dalam agama (ulama salaf), maka sesungguhnya hal tersebut menjadi *bid'ah* yang diingkari.

3) Ibnu Rajab

الْبِدْعَةُ: أَنَّهَا مَا أُحْدِثَ مِمَّا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ، وَأَمَّا مَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ شَرْعًا، وَإِنْ كَانَ يُسَمَّى بِدْعَةٍ لِعَوِيَّةٍ²³

Sesungguhnya *bid'ah* adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa mempunyai hukum asal pijakan dalam shara', dan sedangkan hal baru yang memiliki dalil syara' tidak

²¹ Ibid, 9.

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawā* (Software Maktabah Syāmilah V2.11), XXVII:152.

²³ 'Umar bin Sa'ūd bin Fuhad al-'Aid, *Sharh Lāmiyah Ibn Taimiyyah*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11) XIX: 13.

disebut *bid'ah* secara shara' meskipun termasuk *bid'ah* secara bahasa.²⁴

3. Jenis-jenis *Bid'ah* dalam Agama

Dalam kacamata syariat, *bid'ah* terbagi menjadi dua yaitu,

- a. *Bid'ah qauliyyah 'itiqadiyyah* (ucapan dan keyakinan), yaitu pernyataan dan keyakinan suatu kelompok keagamaan, seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan kelompok-kelompok sesat lain.
- b. *Bid'ah* di dalam *Ibadah*, yaitu mengerjakan suatu ibadah kepada Allah dengan amalan yang belum pernah disyari'atkan-Nya. *bid'ah* dalam kategori ini terbagi menjadi beberapa bagian:
 - a) *bid'ah* dalam melakukan ibadah pokok, seperti melakukan mengada-adakan suatu bentuk ibadah yang belum pernah disyari'atkan dan dicontohkan pada masa Nabi, seperti melaksanakan shalat, puasa atau merayakan hari tertentu dan lain-lain.
 - b) *Bid'ah* yang dilakukan dengan menambahkan roka'at shalat yang tidak sesuai syari'at, seperti menambahkan roka'at pada shalat dhuhur atau ashar menjadikan lima roka'at.
 - c) *Bid'ah* yang terjadi pada tata cara ibadah, yaitu dengan mengerjakan satu cara tertentu yang belum pernah

²⁴ Naufal, *Bid'ah...*, 19-20.

disyari'atkan, seperti membaca dzikir-dzikir yang disyari'atkan namun dibaca dengan cara berjama'ah dan diiringi dengan gendang atau rebana, seperti orang-orang yang berlebihan dan menyiksa diri ketika beribadah, melampaui batas yang telah ditetapkan oleh sunnah rosul.

- d) *Bid'ah* yang terjadi dengan mengkhususkan hari-hari tertentu. Seperti orang yang mengkhususkan tanggal *nishfu sya'ban* dan malamnya dengan berpuasa dan tahajjud.²⁵

4. Karakteristik *Bid'ah*

Mengenai *bid'ah*, beberapa ulama memiliki perbedaan dalam menjelaskan karakter *bid'ah*. Dalam pengkategorian karakter *bid'ah*, Ibnu Al-Atsīr dan imam asy-Syafi'i memiliki kemiripan dalam pengkategorian tentang *bid'ah*.

Ibnu Al-Athīr membagi *bid'ah* menjadi dua, *الْبِدْعَةُ بَدْعَاتَانِ بَدْعَةٌ هُدَى*

وَبَدْعَةٌ ضَلَالٌ yaitu *bid'ah* yang sesuai petunjuk, yaitu *bid'ah* yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah dan *bid'ah* yang sesat, yaitu *bid'ah* yang menyimpang dari ajaran syari'at Islam. Hal tersebut beliau jelaskan dalam mengungkapkan maksud dari perkataan Umar Ibn al-Khottob ketika beliau mengatakan demikian, *فِي قِيَامِ رَمَضَانَ نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ*

²⁵ Shaikh Shaleh Fauzan, *Bid'ah (Pengertian, Macam dan hukumnya) e-book*, terj. Zezen Zainal, 5-6.

“sebaik-baiknya *bid'ah* adalah ini”, hal itu terjadi ketika beliau mengumpulkan jama'ah shalat tarawih pada bulan Ramadhan.²⁶

Kemudian Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa *bid'ah* itu ada dua,

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بَدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَ بَدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ
وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ²⁷

Bid'ah mahmūdah dan *bid'ah madzmūmah*, apabila sesuai dengan sunnah maka hal itu terpuji dan apabila bertentangan dengan sunnah maka itu tercela.

Pernyataan beliau ini diriwayatkan secara shahih oleh dua muridnya yang terkenal sebagai pakar hadis di Mesir, yaitu Harmalah bin Yahya at-Tujaybi dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi.²⁸

Bid'ah mahmūdah merupakan suatu hal yang baru yang belum pernah ada contohnya pada masa Nabi Saw dan tidak menyalahi syariat dan masih dalam koridor ajaran Islam yang sesuai Al-Qur'an dan sunnah, yang mana di dalamnya mengandung kemaslahatan dan manfaat bagi umat Islam. Pada masa Rasulullah sekalipun, tidak semua amalan yang di perintahkan Nabi dapat dijalankan oleh Nabi sendiri. Para sahabatnyalah yang membantu menjalankan segala kegiatan da'wah Nabi, mulai dari mengumpulkan mushaf kemudian membukukannya, mengumpulkan jama'ah shalat tarawih, dan banyak

²⁶ Muhammad b. al-Mukarām b. Manzūr, *Lisānul Arab ...*, VIII: 6.

²⁷ Abu Nu'ain al-Ashbahānīy, *Hilyah Al-Auliya'*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11), IX: 113.

²⁸ Manhaj Sunnah, *Penjelasan Ulama Masyhur tentang Bid'ah*, (file//D:Skripsi/ Penjelasan Ulama Masyhur tentang *Bid'ah_assunnah* manhaj.htm)

hal-hal baru yang dilakukan oleh para sahabat yang mana belum pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Dengan itulah, bergunanya suatu hal baru sehingga bisa disebut *bid'ah hasanah/mahmūdah* (hal baru yang baik) dan bisa disebut sebagai amalan *sunnah* apabila hal baru tersebut sesuai *syara'*, karena setiap kebaikan yang dilakukan manusia akan tetap mendapatkan pahala. Menurut penjelasan imam Syafi'i, *bid'ah mahmūdah/hasanah* di tujukan kepada hal-hal yang terkait dengan *amaliyah fihiyyah (furū' al-dīn)*.

Imam Syafi'i meniadakan istilah *bid'ah* apabila suatu amalan baru telah memiliki sumber dalil *syara'*, meskipun suatu amalan tersebut belum pernah dilakukan Nabi Saw. pada masanya.²⁹ Pernyataan Imam Syafi'i tersebut, berdasarkan pada hadis berikut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا³⁰

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair dari Al Mundzir bin Jarir dari Bapaknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

²⁹ Naufal, *Bid'ah...*, 22.

³⁰ Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majjah*, (Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam), hadis no.1.

bersabda: "Barangsiapa membuat satu sunnah yang baik, kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Kemudian ulama lain juga membagi *bid'ah* menjadi lima macam, salah satunya yaitu imam 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām berikut,

بِدْعَةٌ وَاجِبَةٌ، وَبِدْعَةٌ مُحَرَّمَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَنْدُوبَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ، وَبِدْعَةٌ مُبَاحَةٌ،
وَالطَّرِيقُ فِي مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تَعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ
فِي قَوَاعِدِ الْإِجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ،
وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُنْدُوبِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَكْرُوهِ
فَهِيَ مَكْرُوهَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ³¹

Bahwa *bid'ah* terbagi menjadi lima macam yaitu, wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Jalan dalam mengenali dan menolak *bid'ah* tergantung pada kaidah syar'iyah. Apabila masuk pada kaidah wajib maka hal itu wajib, jika masuk pada kaidah haram maka hal itu haram, jika masuk pada kaidah makruh maka hal itu makruh, jika dalam kaidah mubah maka hal itu mubah.

Berikut ulama-ulama lain yang menggolongkan *bid'ah* menjadi *bid'ah* yang bisa diterima dan *bid'ah* yang ditolak yaitu, Imam Ghozali, Imam Nawawi, Imam Subki, Imam Suyuthi, Imam Ibn Hajar, Imam Asy Syaikhani dalam *Nailul Authar*, Al Qasthalani dalam *Irsyadus*

³¹ Hasan, *Qawā'id...*, II: 172.

sāri, Az Zarqani dalam *Syarah Muwatha*, Al Ḥalabi,³² imam Baihaqi dalam *Manāqib-nya*³³, dan lain-lain.

Hal-hal yang termasuk dalam kategori *bid'ah mahmūdah/hasanah* terjadi pada empat fase diantaranya yaitu,

a. *Bid'ah* yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. yaitu perbuatan baru yang dilakukan para sahabat yang belum pernah dilakukan oleh Nabi Saw. sebelumnya. Karena sesuai syara' sehingga bisa disebut *sunnah*, maka hal itu dibenarkan dan tetap dijalankan dari generasi ke generasi. Hal baru tersebut di antaranya adalah,

- 1) Praktik jama'ah yang dilakukan oleh Ibn Abbās yang mana memposisikan imam di depan dan makmum di belakang saat berjama'ah dengan Nabi Saw.
- 2) Praktik *ma'mūm masbuq* yang dilakukan oleh sahabat Mu'ādh.
- 3) Shalat sunnah yang dilakukan setelah *wudhū* yang dilakukan oleh sahabat Bilāl³⁴ dan *adzān* yang dilakukan Utsman Ibn Affān di Zarwa' untuk mengumpulkan Jama'ah³⁵, dan hal yang demikian itu Rasulullah belum pernah memerintahkan sebelumnya akan tetapi hal itu dibenarkan secara syara'.

b. Pada masa sahabat Nabi Saw.

- 1) Pembukuan mushaf al-Qur'an

³² Dzorif bin Yahya dan Forum Santri Net, *Bid'ah (e-book)*, 13.

³³ 'Alī bin Nāif al-Shuhūd, *Khulāṣoh fī Syarḥi Hadīts al-Waliy*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11), I: 65.

³⁴ Naufal, *Bid'ah...*, 23.

³⁵ Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 184.

- 2) Mengumpulkan jama'ah shalat tarawih yang terpencar-pencar menjadi satu jama'ah dan satu imam.
 - 3) Penanggalan kalender Hijriyah
- c. Pada masa pasca sahabat Nabi Saw.
- 1) Pemberian titik dan harakat pada penulisan huruf al-Qur'ān
 - 2) Pembentukan istilah-istilah dalam berbagai ilmu ke-Islaman
 - 3) Peringatan hari kelahiran nabi Saw.
- d. Pada masa Kontemporer
- 1) Kebijakan pemerintah Arab Saudi membangun *marma* baru
 - 2) Membangun eskalator untuk *sa'i*
 - 3) Salat jama'ah dalam satu masjid bertingkat, dan lain-lain.³⁶

bid'ah madhmūmah/ sayyi'ah merupakan suatu perbuatan baru yang menyelisih al-Qur'ān, sunnah, atsar, dan ijma'.³⁷ *bid'ah* ini sering terjadi pada pemikiran dan perbuatan yang menyimpang dari syari'at yang mutlak. Perbuatan tersebut di antaranya,

- 1) *Bid'ah* yang dilakukan dengan menambahkan roka'at shalat yang tidak sesuai syari'at, seperti menambahkan roka'at pada shalat dhuhur atau ashar menjadikan tiga atau lima roka'at, mengganti lafadh adhan dan lain-lain.
- 2) *Bid'ah qauliyyah 'itiqadiyyah* (pemikiran dan keyakinan), yaitu pernyataan dan keyakinan suatu kelompok keagamaan, seperti

³⁶ Naufal, *Bid'ah...*, 24.

³⁷ Al-'Asqalani, *Fath...*, XX: 330.

Jahmiyyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan kelompok-kelompok sesat lain.³⁸

B. TAWASSUL

1. *Tawassul* ditinjau secara Luhgawiyah

Tawassul berasal dari kata bahasa Arab *wasala* – *wasīlah* *وسيلة* yang secara etimologi bermakna “wasilah atau perantara, jalan.”³⁹ *تَوَسَّلَ تَوَسُّلاً* *tawassala* bermakna “meminta atau memohon dengan sungguh-sungguh”. Makna lain dari *al-wasīlah الوسيلة* adalah “kedudukan di sisi raja, derajat, memohon, atau segala hal yang digunakan untuk mendekati kepada yang lain.”⁴⁰

Kata *wasīlah الوسيلة* yang bermakna *perantara* seperti yang dijelaskan dalam hadis tentang anjuran dalam berdoa setelah mendengar adzan berikut,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

³⁸ Al-fauzān, *Bid'ah...*, 5.

³⁹ Ali, *Kamus Mutarjim* V1.2, 2014.

⁴⁰ A.W. Munawwīr, 1559.

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: "allahumma rabba haadzihid da'watit tammah washshalaatil qaa'imah. Aati muhammadanil wasiilata walfadliilah wab'atshu maqaamam mahmuudanil ladzii wa'adtah" (Ya Allah. Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah jannjikan)'. Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."⁴¹

Kemudian berikut ayat yang menggunakan kata *الْوَسِيلَةَ* yang

bermakna *jalan untuk mendekati diri*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁴²

Dan Lafadz ini memiliki makna yang umum mencakup *tawassul* kepada orang-orang yang mulia, seperti para Nabi, wali, dan orang-orang shalih. Konteks keumuman lafadznya pada pembolehan *bertawassul* ketika Nabi hidup, sesudah wafat, ataupun di alam barzah dan setelah dibangkitkan pada hari kiamat.⁴³

⁴¹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughīrah bin Bardizbah, *Shahīh Bukhari*, (Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam), hadis no. 579.

⁴² Q.S. Al-Ma'idah (5): 35.

⁴³ Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Ḥasani, *Mafahim Yajibu An-Tuṣāḥḥaha*, terj. Ibnu A Ayyub Nu'man, (Jombang: LTN-NU PCNU Jombang, 2011), 6.

Kemudian hadis yang menggunakan kata *الْوَسِيلَةَ* dengan makna *jalan* yaitu,

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ (الَّذِينَ
يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ) قَالَ كَانَ نَاسٌ مِنَ الْجِنِّ يُعْبَدُونَ فَأَسْلَمُوا

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Khalid Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Abu Ma'mar dari 'Abdullah radliallahu 'anhu mengenai firman Allah: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka.., (Al Isra: 57). Abdullah berkata; 'Sebagian kelompok dari bangsa Jin disembah manusia. Lalu bangsa jin tersebut masuk Islam.'⁴⁴

Secara istilah *tawassul* adalah *التَّوَسَّلُ وَهُوَ التَّقَرُّبُ إِلَى الشَّيْءِ وَالتَّوَصَّلُ إِلَيْهِ*

وَالْوَسِيلَةَ “mendekatkan diri kepada sesuatu untuk mencapai sesuatu dengan melalui perantara”⁴⁵

2. *Tawassul* dalam Tinjauan Syara'

Jika ditinjau dari sisi keagamaan maka *tawassul* memiliki makna *وَوَسَّلَ وَتَوَسَّلَ إِلَى اللَّهِ* “beramal dengan menggunakan wasilah atau

⁴⁴Bardizbah, *Shahīh Bukhari*, hadis no. 4346.

⁴⁵ Shaleh bin Abdullah bin Fauzān al-Fauzān, *Al-Tauhīd*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11), I: 173.

perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁴⁶ *Tawassul* merupakan salah satu jalan dalam berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara orang-orang yang ia cintai ataupun yang Allah cintai.

Dalam kitab *al-Fajr al-Ṣādiq* menjelaskan bahwa bertawassul adalah menjadikan sesuatu sebagai sebab dan perantara agar tercapainya suatu tujuan, supaya Allah mengabulkan dan menakdirkannya.⁴⁷

Al-Imam al-Hafizh Taqiyuddin al-Subki menjelaskan bahwa *tawassul*, *istisyfa'*, *istighāthah*, *isti'anah*, *tajawwūh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakekat yang sama. Mayoritas ulama dalam mendefinisikan tentang *tawassul* sama seperti penjelasan al-Hafizh al-'Abdari dalam *al-Syarḥ al-Qawim* berikut,

“Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya”.

Gagasan pokok yang menjadi dasar dalam bertawassul bermula dari penjelasan firman Allah berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan

⁴⁶ A.W. Munawwīr.

⁴⁷ Dewa, *Rujukan Amaliyah NU ...*, 70.

berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁴⁸

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mencari perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. dengan perantara Nabi-Nabi dan orang-orang shalih yang dimuliakan di sisinya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khushuk.⁴⁹

Dan ayat di atas juga memerintahkan supaya manusia meminta tolong kepada Allah dengan suatu perantara, yaitu dengan ibadah-ibadah yang dilakukannya.

3. Bentuk-bentuk *Tawassul*

Tawassul memiliki beberapa bentuk terkait dengan tujuan bertawassul terhadap yang ditawassuli tersebut. Ada beberapa *tawassul* yang diperintahkan dan juga dilarang tergantung dari ulama yang mendefinisikan terhadap *tawassul* tersebut. Berikut jenis-jenis *tawassul*,

⁴⁸ Q.S. Al-Ma'idah (5): 35.

⁴⁹ Q.S. Al-Baqarah (2): 45.

- a) ⁵⁰ *Tawassul* seorang mukmin “تَوَسَّلُ الْمُؤْمِنُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِدَاتِهِ وَ أَسْمَائِهِ وَ صِفَاتِهِ” dengan dzat Allah, asma Allah, dan sifat-sifat-Nya”.

Tawassul yang demikian ini merupakan *tawassul* yang “disyariatkan” dan diperintahkan oleh Allah seperti yang di jelaskan dalam firmanNya,⁵¹

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁵²

“Hanya milik Allah asma‘ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma‘ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

- b) ⁵³ *Tawassul* seorang mukmin kepada Allah Swt. dengan iman dan amal shalihnya”.

Tawassul yang demikian ini adalah memohon dengan sungguh-sungguh dengan perantara keimanannya serta amal-amal shalih yang dilakukannya dan hal ini disyari’atkan seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan amal shalih lainnya⁵⁴. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah berikut,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا
ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

⁵⁰ al-Fauzān, *Al-Tauhīd...*, I: 92.

⁵¹ Ibid.

⁵² Q.S. al-A’raf (7): 180.

⁵³ Al-Fauzān, *Al-Tauhīd...*, I: 93.

⁵⁴ Al-Ḥasani, *Mafahim Yajibu ...*, 3.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.”⁵⁵

Hal ini seperti yang pernah diceritakan dalam sebuah kisah orang-orang yang terperangkap di dalam goa, kemudian goa tersebut tertutup oleh batu yang sangat besar sehingga tidak memungkinkan mereka bisa keluar. Mereka ketakutan dan kebingungan, kemudian mereka pun berdoa dan memohon kepada Allah dengan menyebutkan amal shalih mereka, sehingga mereka kemudian terselamatkan dari mara bahaya tersebut.⁵⁶

- c) ⁵⁷ التَّوَسَّلْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِتَوْحِيدِهِ ” *Tawassul* kepada Allah Swt. dengan ketauhidannya”.

Tawassul yang demikian pernah dilakukan oleh Nabi Yunus as. ketika ia ditelan ikan paus dan berdoa dengan bertawassul dengan ketauhidannya.

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia

⁵⁵ Q.S. Ali-Imran (3): 193.

⁵⁶ Shaikh Abdul Azīz bin Abdullah al-Jauhani, *At-Tawassulu al-Masyrū' wa al-Mamnu'*, (Saudi Arabia: Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Da'wah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1417 H), 22.

⁵⁷ Al-Fauzān, *Al-Tauhīd* ..., I: 93.

menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁸

d) ⁵⁹ التَّوَسَّلُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِإِظْهَارِ الضَّعْفِ وَالْحَاجَةِ وَالْإِفْتِقَارِ إِلَى اللَّهِ

Allah dengan menunjukkan kelemahan, kebutuhan, dan kefakiran kepada Allah”.

Tawassul ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayūb as.

dan dijelaskan dalam ayat berikut,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.⁶⁰

e) ⁶¹ التَّوَسَّلُ إِلَى اللَّهِ بِدُعَاءِ الصَّالِحِينَ الْأَحْيَاءِ

doa orang shalih yang masih hidup”.

Tawassul yang demikian pernah dilakukan oleh sahabat ketika terjadi kekeringan, kemudian mereka meminta kepada Nabi Saw. untuk memohon kepada Allah supaya menurunkan hujan kepada mereka. Setelah Nabi meninggal mereka kemudian meminta kepada pamannya Nabi yaitu Abbas ra. untuk memohon kepada Allah supaya menurunkan hujan.⁶²

⁵⁸ Q.S. Al-Ambiyā’ (21): 87.

⁵⁹ Al-Fauzān, *Al-Tauhīd*..., I: 93.

⁶⁰ Q.S. Al-Ambiyā’ (21): 83.

⁶¹ Al-Fauzān, *Al-Tauhīd*..., I: 94.

⁶² Al-Hasani, *Mafahim Yajibu*..., 67.

- f) ⁶³ بِالذُّنُبِ إِلَى اللَّهِ بِالْإِعْتِرَافِ بِالذُّنُبِ ⁶³ “*Tawassul* kepada Allah dengan mengakui dosa-dosa”.

Tawassul ini seperti yang dijelaskan dalam doa Nabi Musa as. pada firman Allah Swt. berikut,

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁴

- g) ⁶⁵ التَّوَسَّلُ بِطَلَبِ الدُّعَاءِ وَ الشَّفَاعَةِ مِنَ الْأَمْوَاتِ بِمَقَامٍ وَ قُرْبِهِمْ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى وَ حَقِّهِمْ ⁶⁵

“*Tawassul* dengan meminta doa dan syafaat dari orang yang sudah meninggal dengan maqam (derajat) dan kedekatan mereka di sisi Allah Swt. dan hak mereka”.

Tawassul ini dilakukan dengan lantaran orang-orang yang mulia di sisi Allah seperti para Nabi, wali, dan para malaikat. *Tawassul* ini dilakukan dengan keyakinan bahwa sebab dikabulkannya doa seorang hamba adalah karena lantaran kedudukan dan kemuliaan hamba-Nya ketika masih hidup maupun sudah meninggal.⁶⁶ *tawassul* yang demikian ada yang melarang dan ada yang memperbolehkan. Alasan yang melarang *tawassul* ini berasumsi bahwa orang yang mati tidak kuasa atas doa-doa orang

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 16.

⁶⁵ Subhani, *Tawassul, Tabarruk,....*, 73.

⁶⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi*, (Jember: Bina Aswaja, 2010), 64.

hidup dan tidak kuasa dengan dirinya sendiri dan tidak bisa memberi syafaat.

- h) *Tawassul* dengan “التَّوَسَّلْ بِجَاهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ بِجَاهِ غَيْرِهِ وَحَقِّهِ” keutamaan Nabi Saw. atau keutamaan lainnya”.

Tawassul yang demikian ini ada yang melarang dan memperbolehkan *tawassul* ini. *Tawassul* dengan keutamaan Nabi Saw. memiliki beberapa konteks masa, yaitu *tawassul* dengan Nabi ketika beliau belum diciptakan atau belum terwujud di dunia, *tawassul* dengan Nabi ketika beliau masih hidup, *tawassul* dengan Nabi ketika beliau sudah wafat dan sesudah dibangkitkan di hari kiamat.

Tawassul dengan keutamaan Nabi Muhammad ketika beliau belum dilahirkan kedunia pernah dilakukan oleh Nabi Adam as. ketika Nabi Adam melakukan kesalahan. Hal itu disampaikan dalam hadis riwayat Imam Hakim berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مَنْصُورٍ الْعَدْلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَنْزَلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمِ الْفَهْرِيِّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْلَمَةَ أَنْبَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ عَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا عَفَرْتَ لِي فَقَالَ اللَّهُ : يَا آدَمُ وَ كَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَ لَمْ أَخْلُقْهُ ؟ قَالَ : يَا رَبِّ لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَ نَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ وَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضَفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَى أَحَبِّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ
 فَقَالَ اللَّهُ : صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أَدْعِي بِحَقِّهِ فَقَدْ عَفَرْتُ
 لَكَ وَ لَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ⁶⁷

“Bercerita kepada kami Abu Sa‘id ‘Amrū bin Muhammad bin Mansūr al-‘Adl bercerita kepada kami Abū al-Hasan bin Ishāq bin Ibrahīm al-Ḥandhaliy bercerita kepada kami Abū al-Ḥārīts ‘Abd-Allah bin Muslīm al-Fahrī bercerita Isma‘īl bin Maslamah menceritakan ‘Abd ar-Rahman bin Ziyad bin Aslam dari ayahnya dari kakeknya dari ‘Umar bin Khatab ra. berkata: “Ketika Adam as. melakukan kesalahan, ia berkata: “Ya Tuhanku, aku memohon kepada-mu dengan haqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku.” Allah berkata: “Wahai Adam, bagaimana engkau mengenal muhammad padahal Aku belum menciptakannya. Berkatalah Adam, “Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu aku melihat di kaki-kaki ‘Arsy terdapat tulisan ‘Lā ilā ha illallahu Muhammadur rasūlullah’, maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali dengan nama makhluk yang paling Engkau cintai”, Allah berkata, “Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling aku cintai. Berdoalah kepada-Ku dengan haq Muhammad maka Aku ampuni. Seandainya tanpa Muhammad Aku tidak akan menciptakanmu.”

Kemudian bertawassul dengan Nabi ketika Nabi masih hidup sering dilakukan oleh umat Islam terdahulu, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Hunaif yang menceritakan tentang seorang tuna netra yang meminta kepada Rasulullah untuk disembuhkan matanya, kemudian Rasulullah menyurunya berdoa untuk Nabi. Kisah serupa terjadi pada hadis yang menceritakan tentang seorang wanita yang memiliki penyakit

⁶⁷ Muhammad bin ‘Abd-Allah Abu ‘Abd-Allah al-Ḥakim an-Naisābūrīy, *Al-Mustadrak al-Ṣaḥīḥain*, (Software Maktabah Syāmilah V2.11), II: 672.

ayan minta untuk disembuhkan. Dan masih banyak hadis-hadis yang menerangkan tentang *bertawassul* kepada Nabi ketika Nabi masih hidup.

Kemudian *bertawassul* dengan kemuliaan Nabi dan haq Nabi setelah beliau wafat sama halnya dengan *tawassul* saat masih beliau hidup seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat Uthman bin Hunaif.⁶⁸

- i) التَّوَسَّلْ بِذَوَاتِ الْمَخْلُوقِينَ⁶⁹ “*Tawassul* dengan dzat makhluk”.

Tawassul ini dilakukan dengan berdoa demikian, “Oh Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan Nabi-Mu, agar Engkau mengabulkan permintaanku”. *Tawassul* yang demikian ini sebagian ulama ada yang memperbolehkan dan ada yang melarang. Akan tetapi pada dasarnya *tawassul* dengan dzat merupakan *tawassul* dengan amal perbuatannya sehingga *tawassul* ini diperbolehkan.⁷⁰

- j) وَالتَّوَسَّلْ بِحَقِّ الْمَخْلُوقِ⁷¹ “*Tawassul* dengan hakikat makhluk”. Yaitu *tawassul* yang di tujukan kepada orang atau benda yang di tuju.

4. Ulama-ulama yang Melegalkan kegiatan *Tawassul*

⁶⁸ Al-Hasani, *Mafahim Yajibu...*, 24.

⁶⁹ Subhani, *Tawassul, Tabarruk...*, 73.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ al-Fauzān, *Al-Tauhīd...*, I: 96.

Berdasar pada riwayat-riwayat yang masyhur dari sahabat, banyak ulama menjadikan *tawassul* sebagai amalan ibadah yang dilakukan dalam memenuhi hajat di dunia maupun di akhirat. Berikut ulama yang melegalkan *tawassul*,

a) Al-Imam al-Hafīḍ ‘Abdillāh al-Hakīm

Beliau menjelaskan tentang *tawassul* Nabi Adam dengan Nabi Muhammad dalam *al-Mustadrak ‘ala Ṣaḥīḥain*, dan hadis ini dinilai sebagai hadis *Ṣaḥīḥ*.

b) Al-Imam al-Hafīḍ Abu Bakar al-Baihaqi

Dalam kitabnya *Dalā‘ilu al-Nubuwwah*, beliau menyebutkan hadis hadis tentang *tawassul* Nabi Adam dan *tawassul* lainnya. Dalam menyantumkan hadis dalam kitabnya, beliau berkomitmen untuk tidak memasukkan hadis maudu’ (palsu).

c) Al-Imam al-Hafīḍ Jalāluddīn al-Suyuthi

Beliau menyebutkan tentang *tawassul* Nabi Adam dalam kitabnya *al-Khaṣāis al-Kubrā*.

d) Al-Imam al-Hafīḍ Abū al-Farāj Ibn al-jauzi

Beliau menyebutkan tentang *tawassul* Nabi Adam dan *tawassul* yang lain dalam kitabnya *al-Wafā’*.

e) Al-Imam al-Hafīḍ Qaḍi ‘Iyāḍ

Dalam kitabnya *al-Shifā' bi Ta'rīfī Huqūqi al-Muṣṭhafā* disebutkan banyak hadis tentang *tawassul* dalam bab ziyarah dan bab *Farḍu al-Nabiyyi*.⁷²

f) Al-Imam al-Shaikh Nuruddin al-Qāri

Beliau terkenal dengan sebutan Malā 'Ali Qari, dalam kitab sharhnya beliau terdapat kitab *al-Shifā'* yang membahas tentang *tawassul* dalam bab-babnya.

g) Al-'Allamah Ahmad Shihabbuddin al-Khafaji

Dalam sharhnya yang bernama *Nasīmurriyād* pada kitab *al-Shifā'* menyebutkan tentang *tawassul* pada bab-babnya.

h) Al-Imam al-Hafīdh al-Qaṣṭalani

Menyebutkan dalam kitabnya *al-Mawāhib al-Lādunniyyah* pada *al-Maqāṣid al-awwal*.

i) Al-'Allamah al-Syaikh 'Abdul Bāqi al-Zurqāni

Menyebutkan dalam kitab sharhnya pada *al-Mawāhib*.

j) Al-Imam Shaikh al-Islam Abū Zakaria Yahya al-Nawawi

Menyebutkan tentang *tawassul* dalam kitab *al-Iḍāh*.

k) Al-'Allamah Ibnu Hajar al-Haitami

Dalam kitab hashiyahnya pada kitab *al-Iḍāh* beliau memiliki risalah khusus dengan nama *al-Jauhar al-Munadḍam*.

l) Al-Hafīḍ Shihabbuddin Muhammad ibn Muhammad ibn al-Jazari al-Dimashqi

⁷² Al-Ḥasani, *Mafahim Yajibu ...*, 81.

Pada kitabnya *'Uddatul Hishnil hashīn* dalam *Faḍu du 'a*.

m) Al-'Allamah al-Imam Muhammad ibn 'Ali al-Syaukhani

Dalam kitabnya *Tuḥfatu al-Dhākirīn*.⁷³

n) Al-'Allamah al-Muhaddīth 'Ali ibn 'Abdul Kāfi al-Subki

Dalam kitabnya *al-Shifā'u al-Saqām fi Ziārati Khairil Anām*.

o) Al-Hafīd 'Imamuddin Ibnu Kathīr

Dalam tafsirnya pada ayat berikut,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا⁷⁴

Beliau menyebutkan tentang kisah al-'Uṭbi beserta A'rabi yang datang berziarah dengan niat meminta syafaat dari Nabi Saw. dan al-'Uṭbi tidak menentang hal tersebut. Disebutkan pula hadis tentang *tawassul* ini dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* dan tidak dinilai palsu.

Ibnu Kathīr juga menyantumkan kisah seorang laki-laki yang datang ke makam Nabi untuk bertawassul dengannya dan hadis tersebut bersanad ṣaḥīḥ.

p) Al-Imam Al-Hafīd Ibnu Hajar

Beliau menyebutkan tentang kisah seorang laki-laki yang datang ke makam Nabi Saw. dan bertawassul dengannya.

Hadis ini dinilai ṣaḥīḥ oleh Ibnu Hajar.

⁷³ Ibid., 82.

⁷⁴ Q.S. Al-Nisā' (4): 64.

q) Al-Shaikh Ibnu Taimiyyah

Beliau menyebutkan dalam *Kalm al-Ṭayyib* tentang *tawassul* Umar kepada Nabi Muhammad ketika terkena mati rasa pada kakinya. Disebutkan juga dalam *Jalīlah fī al-Tawassul wa al-Wasīlah* tentang tata cara *tawassul*.⁷⁵

r) Al-Imam al-Mufassīr Abū ‘Abdillāh al-Qurṭubī

Beliau menjelaskan tentang *tawassul* dalam surat al-Nisā’ ayat 64.⁷⁶

⁷⁵ Dewa, *Rujukan Amaliyah NU*, 31-33.

⁷⁶ Al-Ḥasani, *Maḥālim Yajibu ...*, 82-83.